

**Bertemu
dengan-Mu**
GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Aman dan Tenteram dalam Bilik Doa

Guru-guru Tangguh
di Kota Seribu Papan
dan Sejuta Rawa

Mengapa Kapernaum
Jadi Pusat Karya Yesus?

Relasi Romantis
Sehat vs Toxic:
Bagaimana
Mengenalinya?

Banyak Dosaku,
Tuhan Tetap
Mencintaiku

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 06 TAHUN KE-74, JUNI 2024
utusan.net



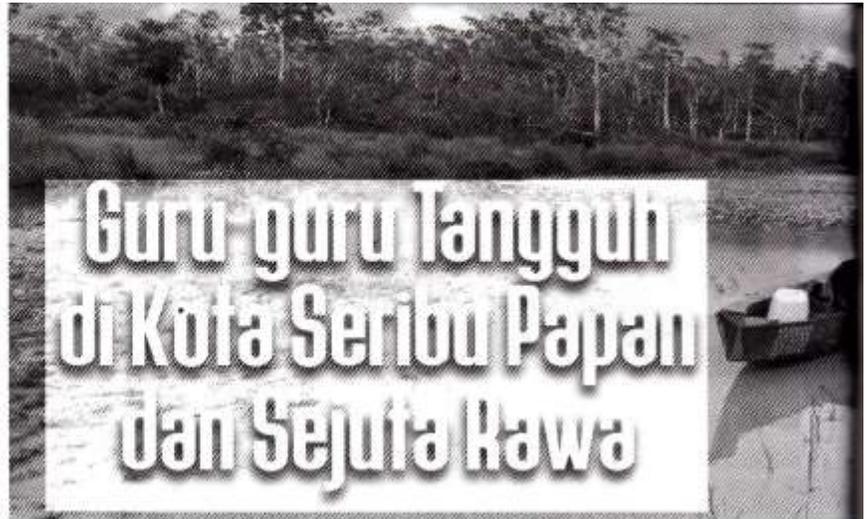
Sebagai salah satu tenaga pendidik di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, saya pernah diberi kesempatan memberikan pengabdian kepada para guru di Merauke (27-30 Mei 2014) dengan dana dari YPPK (Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik) Keuskupan Merauke. Pada 18-20 Oktober 2017 di Manokwari menggunakan dana dari Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik Keuskupan Manokwari-Sorong (YPPK-KMS).

Kedua pengabdian tersebut dilakukan dalam konteks sosialisasi kurikulum 2013. Tahun-tahun selanjutnya, beberapa rekan saya tetap rutin memberikan pengabdian dan penelitian di beberapa wilayah Papua dengan dana pemerintah daerah setempat. Aktivitas sempat terhenti saat pandemi.

Tahun 2021-2023, USD dipercaya pemerintah pusat menjalankan Program Organisasi Penggerak (POP). Pelaksanaan program diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di dua wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), yakni di Asmat dan Mappi.

Tahun 2023, saya dan beberapa rekan kembali diberi kesempatan memberi sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (IKM) bagi guru dengan dana dari YPPK KMS Sorong Raya.

Tulisan ini berisi refleksi saya atas pelaksanaan POP tentang penguatan karakter para guru di Asmat (25-27 Juli 2022) dan di Mappi (15-17 Maret 2023) serta pengabdian sosialisasi Kurikulum Merdeka (Kumer) kepada para guru di Sorong (25-30 September 2023). Refleksi saya kaitkan dengan spiritualitas guru.



Eliana dari Mappi berjalan kaki terlebih dahulu, lalu menaiki ketinting ke lokasi mengajar.

Menurut Suparno (2021), spiritualitas guru dapat dipahami sebagai daya yang menyemangati dan menggerakkan para guru dalam melaksanakan perutusan dan panggilannya sebagai pendidik secara efektif. Salah satu wujudnya, mereka bersemangat dan antusias pergi ke sekolah untuk bertemu dan membantu peserta didiknya berkembang maju.

Ketangguhan pelayanan para guru

Asmat dan Mappi termasuk dalam kategori wilayah 3T di Negara Kesatuan Republik Indonesia (Anugrahana, 2019) sehingga pemerintah memberikan perhatian serius dalam pembangunan pendidikan. Mengingat

pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan nasional, maka keberadaan guru sangat dibutuhkan di sana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Kabupaten Asmat terletak pada posisi 1370-1400BT dan 40-70LS, di atas daratan yang lembek, berawa-rawa, dan dilewati sungai besar di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata \pm 0-100 meter di atas permukaan laut. Sepanjang tahun selalu ada genangan air di sana. Maka, Asmat dijuluki "kota seribu papan" karena rumah-rumah dan jalan-jalan dibangun di atas papan di atas genangan air. Di beberapa wilayah, setiap hari



Para guru di Sorong bekerja dalam kelompok.



terjadi pasang surut karena letaknya dekat dengan muara sungai yang berhubungan dengan laut lepas (Tim Konsultan Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2011).

Pelaksanaan POP yang saya jalankan berkaitan dengan penguatan karakter para guru. Kegiatan di Asmat dilakukan di Hotel Sang Surya, Agats dan dihadiri 15 guru. Dari hasil *sharing* pengalaman para guru, mereka bahagia menjadi guru walau medan di Asmat tidak mudah (lebih-lebih bagi yang bekerja di pedalaman).

Mereka tetap antusias pergi ke sekolah untuk bertemu dan membantu peserta didiknya agar dapat mengatur diri, sabar menuntun mereka mau belajar membaca dan menulis. Mayoritas peserta didik usia sekolah di Asmat (baik kelas 1 sampai kelas 4 SD) belum bisa membaca dan menulis.

Agustina Sampe (guru dari SD YPPL Paulus ATSJ) mengibaratkan peserta didiknya seperti "tanaman yang berbunga". Tanaman bisa menjadi layu dan tidak berbunga apabila tidak disirami atau diberi pupuk. Sama halnya dengan guru yang tidak memberikan dorongan kepada peserta didik (dengan membuka wawasannya mengenai pentingnya membaca sebagai "jendela dunia"), maka mereka menjadi tidak tertarik belajar.

Penjelasannya menunjukkan jika guru tersebut memiliki spiritualitas guru (Suparno,

2019) karena ingin membantu peserta didik maju dan berkembang. Singkatnya, tukar pengalaman ini menguatkan kesadaran para guru di sana dalam menjalankan panggilannya sebagai guru sekaligus motivator.

Pengabdian di Mappi, dilakukan di hotel Grand Avista Kepi, Mappi. Mappi dijuluki "kota sejuta rawa", maka transportasi utamanya melalui jalur sungai menggunakan perahu ketinting. Namun, dari hasil penelitian, segi kelancaran, kenyamanan, dan keamanan atas moda sungai tersebut mendapatkan skor 2,8, termasuk kategori kurang (Kamran, 2014).

Eliana Maria Veronika Wursok mengatakan, "Walaupun dalam keadaan apa pun (panas atau hujan), saya tetap jalani tugas sebagai guru SD Inpres Magabag Distrik Nambai Kabupaten Mappi. Saya harus berjalan kaki terlebih dahulu, lalu menaiki ketinting ke lokasi tempat saya mengajar."

Selain lokasi sekolah yang jauh, sarana serta prasarana minim, para guru juga *sharing* beragam pengalaman untuk siap menghadapi tantangan. (1) Saat naik ketinting ke lokasi mengajar, ketinting terjebak oleh tebu rawa (=tanaman endemis yang tumbuh lebat di sungai yang keberadaannya dianggap sebagai penghambat transportasi sungai) sehingga pengemudi ketinting memerlukan waktu ekstra mengurai hambatan tersebut dan guru menjadi terlambat datang ke sekolah.

(2) Mengajar pulang-pergi ke lokasi SD menggunakan ketinting, padahal ada guru tidak bisa berenang. (3) Harus berhadapan dengan orang tua yang marah-marah sambil membawa parang karena anaknya tidak naik kelas, padahal anaknya memang tidak pernah ke sekolah karena diajak orang tuanya ke hutan mencari kayu gaharu atau sagu. (4) Dalam perjalanan menuju sekolah menghadapi gangguan orang mabuk yang mengancam keselamatan para guru. (5) Kerap terlambat menerima gaji.

Usai saling berceritera, mereka merangkumnya dalam lagu.

Rawa sayang (Gubahan "Rasa Sayange")

Refr.:

Rawa sayang e

Rawa sayang sayang e

Lihat dari jauh, rawa sayang sayang e

Biar belum terima gaji

Tapi tetap jalankan tugas

Biar diancam pake parang

Kami tetap ke tempat tugas

Refr.



Simbol para guru di Mappi terpanjang di papan.

**Di Kepi Senang
(Gubahan "Di Sini Senang, di Sana
Senang")**

*Di Kepi senang,
Di Bade senang,
Di Kota Mappi hatiku senang
Di Agham senang,
Di Dagimon senang,
Di kota rawa hatiku senang*

*Refr. (2x):
Senang jalankan tugas
Walau banyak rintangan
Aku tetap semangat
Maju terus*



Presentasi para guru PAUD di Sorong.

Dari lagu-lagu ini tampak jelas ketangguhan para guru di Mappi yang tetap bersemangat dan gembira menjalankan tugasnya. Pertemuan diakhiri dengan mengajak mereka membuat poster berisi komitmen agar

peserta didik mau belajar dan memajukan Mappi. Poster-poster berisi gambar tentang sesuatu khas Mappi (seperti noken dan sebagainya) dan di dalamnya berisi moto sebagai berikut.

Mappi BISA: **B**angkit, **I**ndah, **S**ukses, **A**bad.
Mappi INDAH: **I**novasi, **N**alar, **D**emokasi,
Apresiatif, **H**umanis.
Mappi UNIK: **U**nggul, **N**yaman, **I**novatif,
Kreatif.
Mappi JAYA: **J**ujur, **A**dil, **Y**akin, **A**man.

Semangat ingin maju

Pengabdian di Sorong dilakukan di Aula SMP YPPK Santo Donbosco Sorong, diikuti 72 guru TK dan kelas 1 SD. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mencetuskan program Merdeka Belajar karena ingin mengasah kemerdekaan berpikir peserta didik.

Dalam SK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 008/H/KR/2022, Nadiem menggarisbawahi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang peran guru dan orang tua sebagai fasilitator, mentor, sekaligus mitra peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Adapun struktur Kurikulum merdeka dari kegiatan

yang belum melaksanakannya. Maka, semua guru yang berkarya di YPPK-KMS se-Sorong Raya (Kota Sorong, Kabupaten Sorong, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Maybrat dan Kabupaten Tambrauw) mengikuti kegiatan pelatihan sosialisasi IKM.

Kerja sama yang dilakukan para guru di Sorong dalam menyusun modul ajar Kumer menunjukkan jika mereka pun memiliki spiritualitas guru yang tinggi sehingga punya pengaruh besar pada peningkatan kinerja guru (Suparno, 2021). Beberapa pengaruh itu tampak dalam (1) semangat mereka yang ingin terus belajar dan mengembangkan diri, tidak mau tertinggal dengan sekolah-sekolah lain yang sudah menerapkan Kumer; (2) kerja sama sinergis, kesediaan berbagi pengetahuan mengerjakan modul ajar karena menyadari tugas mendidik sekarang ini tidak makin mudah. Mengerjakan modul Kumer secara bersamaan saat mengikuti pelatihan, membentuk mereka memiliki jejaring untuk mengerjakan tugas bersama rekan guru sesuai kelas yang diampunya.

Dua refleksi

Paus Fransiskus mengeluarkan Dokumen "Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog" yang dirilis pada 29 Maret 2022. Refleksi saya, (1) pengabdian di Asmat dan Mappi sesuai dengan isi dokumen no. 14 tentang pentingnya menggali pengalaman para guru agar mereka memiliki semangat kerasulan atau memiliki spiritualitas guru; (2) saat pengabdian di Sorong, saya mencoba menerapkan isi dokumen no. 15 tentang pentingnya para guru melakukan prinsip gotong royong/kerja sama/bersinergi demi mencapai keberhasilan dalam lingkup pendidikan. ●

Ignatia Esti Sumarah
PGSD-Universitas Sanata Dharma

pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka Belajar (Kumer) juga diterapkan di satuan unit YPPK KMS se-Sorong Raya tetapi masih ada beberapa sekolah